

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Yogyakarta

TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat
guna Memperoleh derajat S2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh

Nama : Muhamad Wahyudi
NIM : C4C 006 363

Program Studi Magister Akuntansi
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Tahun 2009

ABSTRAKSI

Kurangnya kemampuan dalam menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan UKM untuk mengembangkan usahanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi manajer/pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah UKM yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan *Simple Random Sampling* (acak) berjumlah 80 orang pimpinan atau pemilik usaha menengah di Bantul Yogyakarta dengan tingkat kesalahan 5%. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para manaje/pemilik usaha kecil dan menengah in Kasongan Bantul Yogyakarta. Data-data tersebut sebelum dianalisis telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta. Masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi manajer/pemilik tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta.

Kata kunci :unit usaha kecil dan menengah, pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan, pelatihan akuntansi manajer/pemilik.

ABSTRACT

Incapability in accounting in one of the main factors resulting in difficulty and failure for the small and medium enterprises to expand their business. The researcher conducted a study of factors influencing on accounting information at the small dan medium enterprise, manager/owner's educational background, business size, the manager/owner's length of time in managing, business size and training on accounting that manager/owner's has experienced to the utilization of accounting information on mediumn enterprise. The objective of this study was to provide empirical evidence of the application of accounting information at small and medium enterprise in Yogyakarta.

The population this research is small and medium enterprise in Yoyakarta. Sampling method on this study uses a Simple Random Sampling method targeted to 80 leaders or owners of medium enterprise in Kabupaten Bantul Yogyakarta with error level of 5%. Data were collected through questionnaires targeted to leaders and owners of medium enterprise in Kasongan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Validity and reliability of the data's were analyzed before. Data analysis techniques used in the study are doubled linear regression analysis.

This study concludes that manager/owner's educational background, business size effect on utilization of accounting information, the manager/owner's length of time in managing, business size and training on accounting that manager/owner's has experienced are not effect on utilization of accounting information on mediumn enterprise in Yogyakarta

Keyword: the small dan medium enterprises, the accounting information, manager/owner's educational background, business scale, the manager/owner's length of time in managing, business size and training on accounting that manager/owner's has experienced

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan unit usaha yang dikelola oleh kelompok masyarakat maupun keluarga. UKM mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, sebab selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Data yang dipublikasikan oleh Kementerian Negara Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada sektor UKM mencapai 96 persen (2000-2006) terhadap total tenaga kerja yang tersebar di sembilan sektor ekonomi Indonesia. UKM juga memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto sebesar 40%, serta mempunyai potensi sebagai salah satu sumber penting pertumbuhan ekspor, khususnya ekspor non-migas (*Indonesia Small Business Research Center*, 2003)

Pengembangan UKM di Indonesia sangat penting untuk dilakukan, mengingat fungsi sosial ekonomi politiknya yang strategis. Proporsi UKM di Indonesia saat ini sekitar 99,9 % dari seluruh jumlah unit usaha yang ada. Melihat besarnya jumlah pelaku ekonomi dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, maka UKM layak mendapat perhatian. Berkembangnya UKM akan memperkuat struktur ekonomi domestik karena terserapnya angkatan kerja, meningkatkan daya beli masyarakat memperbesar tingkat permintaan dan meningkatkan pertumbuhan investasi.

Meski memiliki peran yang strategis, mengembangkan UKM bukan hal yang mudah. UKM memiliki permasalahan yang cukup kompleks, (Najib, 2006) mengungkapkan faktor yang

menghambat perkembangan UKM antara lain; (1) kurang pengetahuan tentang pasar, (2) *bargaining power* lemah, (3) minimnya modal, dan (4) rendahnya teknologi. Selain itu UKM juga menghadapi beberapa tantangan eksternal, antara lain; (1) munculnya globalisasi yang berakibat meningkatnya persaingan pasar, (2) lemahnya pengaturan dan penegakan hukum, (3) rendahnya kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk UKM dalam negeri, dan (4) belum meluasnya dukungan infrastruktur yang memadai bagi sentra-sentra produksi UKM. Sementara Dodge dan John, Xeele dan Allan, (1999) dan Barbara, et al (2000), mengatakan bahwa permasalahan bidang pemasaran, keuangan, dan manajemen sangat berpengaruh terhadap pengembangan UKM.

Tambunan (2000), menyatakan bahwa masalah lemahnya manajemen, pemasaran, kekurangan pembiayaan, kekurangan keterampilan, kekurangan bahan baku, serta kelemahan dalam penyerapan teknologi merupakan faktor penghambat pengembangan UKM. Penelitian yang dilakukan oleh Mall dan Bala (1988), Theng dan Jasmine (1996), menunjukkan bahwa penyebab kegagalan UKM berasal dari faktor-faktor luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen, dan juga faktor dari dalam perusahaan itu sendiri antara lain *personality short coming, financial* dan *operational short coming* (Theng dan Jasmine, 1996).

Dedy Handrimurtjahyo dkk (2007), menemukan bahwa perkembangan UKM dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam dan dari luar UKM. Faktor dari dalam antara lain: (1) kemampuan manajerial, (2) pengalaman pemilik atau pengelola, (3) kemampuan untuk mengakses pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan, serta (4) besar kecilnya modal yang dimiliki. Sedangkan beberapa faktor eksternal yaitu: (1) dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/swasta, (2) kondisi perekonomian

yang dicerminkan dari permintaan pasar domestik maupun dunia, dan (3) kemajuan teknologi dalam produksi.

Ketidakmampuan menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu kelemahan dari sisi manajemen. Kelemahan ini merupakan faktor utama yang mengakibatkan kegagalan UKM dalam mengembangkan usaha sebagaimana pendapat Theng dan Jasmine (1996). Theng dan Jasmine, (1996), Haron dan Bala, (1994) dalam Hadiyahfitriah (2006), mengungkapkan bahwa kemampuan untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi sangat tergantung pada kemampuan pemilik untuk menjalankan teknis akuntansi.

Informasi akuntansi sangat bermanfaat bagi UKM, karena merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan, (Nicholls dan Holmes, 1988). Informasi akuntansi dapat digunakan untuk mengukur dan mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan yang sangat diperlukan oleh pihak manajemen dalam merumuskan berbagai keputusan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Selain itu informasi akuntansi juga berguna dalam rangka menyusun berbagai proyeksi, misalnya proyeksi kebutuhan uang kas di masa yang akan datang, mengontrol biaya, mengukur dan meningkatkan produktivitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi (Johnson & Kaplan, 1987).

Gordon dan Miller dalam Gudono (2007), berpendapat bahwa informasi akuntansi merupakan salah satu alat yang digunakan manajemen untuk membantu menghadapi persaingan bisnis. Informasi akuntansi menghasilkan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk perencanaan, pengendalian, pembuatan keputusan dan evaluasi kinerja. Informasi akuntansi memungkinkan manajemen untuk mengimplementasikan strategi dan melakukan aktivitas operasional yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

Kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi UKM di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang UKM No. 9 tahun 1995 dan Undang-undang perpajakan No 2 Tahun 2007 tentang Pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi. Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan informasi akuntansi bagi UKM. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar UKM di Indonesia belum menyelenggarakan dan memanfaatkan akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Salah seorang manajer Klinik UKM dan Koperasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Idrus (2000), menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan.

Berbagai penelitian seputar penggunaan informasi akuntansi pada UKM yaitu; Philip (1977) dalam Hadiyahfiriyah, (2006), mengungkapkan banyak kelemahan dalam praktik akuntansi pada UKM disebabkan beberapa faktor, antara lain pendidikan dan *overload* standar akuntansi.

Sementara Holmes dan Nicholls (1988), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil yang dilakukan di Australia pada 928 perusahaan kecil, menemukan bahwa pendidikan manajer, skala usaha, masa memimpin, sektor industri dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wichman (1984) yang menyatakan bahwa terjadinya permasalahan dalam penerapan akuntansi karena kurangnya pengetahuan pemilik atau manajer perusahaan tentang akuntansi.

Di Indonesia kajian tentang penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil relatif belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain; Suhairi, Yahya dan Haron dalam Murniati (2002) meneliti hubungan pengetahuan akuntansi dan kepribadian wirausaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi seorang wirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Murniati (2002) menemukan bahwa Masa memimpin perusahaan, pendidikan manajer/pemilik, pelatihan akuntansi, umur perusahaan dan skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Grace, (2003) dan Hadiyah Fitriyah, (2006), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil, menemukan bahwa pendidikan manajer, skala usaha, masa memimpin dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Salah satu UKM yang menarik untuk dikaji adalah industri kerajinan gerabah yang ada Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menarik karena bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, keberadaan industri kerajinan gerabah telah menjadikan salah satu ciri khas wilayah ini dan salah satu komoditi unggulan, yang dikenal tidak saja karena mutu yang tinggi, desain yang variatif dan kualitas yang bagus, tetapi juga dari nilai ekonomi yang tinggi. Salah satu kunci keberhasilan usaha kerajinan ini yaitu mampu memasarkan produknya tidak saja terbatas pada pasar lokal seperti Jakarta, Surabaya dan Bali tetapi juga pasar ekspor Australia, Kanada, Jepang, Belanda dan Amerika Serikat dengan total nilai ekspor mencapai US\$ 140 juta per tahun (www.detikfinance.com). Untuk kepentingan pengembangan industri kerajinan gerabah, pemerintah Yogyakarta membentuk sentra industri gerabah yang berlokasi di Kabupaten Bantul Yogyakarta, yang kemudian dikenal dengan nama Pusat Industri Kerajinan Gerabah Kasongan.

Nama Kasongan sendiri memiliki nilai-nilai historis yang terjadi sejak penjajahan Belanda. Dan kini telah menjelma menjadi salah satu obyek wisata yang terkenal di Yogyakarta.

Penelitian seputar industri kerajinan Gerabah antara lain dilakukan oleh Sri Susilo (2005) dan Dedy Handrimurtjahyo dkk (2007). Penelitian mereka seputar tingkat pendidikan para pengrajin, skala usaha, asal muasal usaha dan bentuk badan hukum usaha. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 orang pengrajin yang ada di centra industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta. Dari hasil temuan mereka banyak hal yang cukup menarik untuk dicermati. Diantaranya temuan Dedy Handrimurtjahyo dkk (2007), mengatakan bahwa tingkat pendidikan para pengrajin gerabah relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari 60 oarang pengrajin sebesar 13,34 % tidak lulus pendidikan dasar (SD), dan hanya 16,67 % yang mampu menyelesaikan pendidikan dasar (SD). Sementara pengrajin yang menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP hanya 36,66 %. Dan hanya 21,67 %, yang menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA, sedangkan yang berhasil sampai pendidikan tinggi hanya 11,66 %. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Susilo (2005), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan para pengrajin gerabah Kasongan relatif rendah.

Apabila dilihat dari besarnya skala usaha yang diukur dengan banyaknya jumlah tenaga kerja, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar para pengrajin masuk dalam kelompok usaha kecil (UK). Hal ini nampak dari 87 % pengrajin memperkerjakan tenaga kerja antara 5 – 19 orang. Sementara yang masuk dalam kelompok skala usaha menengah dengan memperkerjakan tenaga kerja sebanyak 20 – 99 hanya sebesar 13%.

Sudah menjadi budaya bahwa industri kerajinan gerabah merupakan usaha turun temurun yang telah dijalankan bertahun-tahun, dan merupakan sumber mata pencaharian dari masyarakat setempat. Sehingga banyak dari para pengranjin yang belum mendapatkan pengetahuan tentang

pengelolaan usaha secara profesional. Ini nampak terlihat dari hasil penelitian yang sama oleh Sri Susilo (2005) dan Handrimurtjahyo dkk (2007), bahwa dari 60 pedagang yang menjadi responden, (86,67%) mengaku menjadi pengrajin gerabah dan keramik merupakan pekerjaan yang diwarisi dari keluarga, dan mengaku tidak mempunyai pekerjaan lain, dan hanya sebesar (13,33%) mengaku mempunyai pekerjaan lain, seperti pegawai negeri, dan karyawan swasta.

Berdasarkan bentuk badan usaha rata-rata usaha kerajinan gerabah sudah berbadan hukum, hal ini dapat dilihat dari 60 pengrajin sebanyak 40 unit usaha berbentuk CV (66,67%), sedangkan 8 unit usaha berbentuk PT (13,33%). Dan 12 unit diantaranya (20%) belum/tidak berbadan hukum. Hasil survei ini tidak berbeda secara signifikan dengan hasil riset Sri Susilo *et al.*, (2003).

Sebagaimana umumnya perusahaan yang mengalami pasang surut, industri kerajinan gerabah juga tidak luput dari dinamika. Adanya krisis ekonomi yang melanda dunia saat ini, memberi dampak tersendiri bagi para pengrajin. Berdasarkan temuan dari Direktorat Kredit, BPR dan UKM Bank Indonesia (2007) bahwa para pengrajin gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta menghadapi kendala dalam sisi produksi. Dimana diketahui bahwa produksi gerabah selama ini 85 % berdasarkan pesanan dari konsumen luar negeri, sementara sisanya (15 %) adalah penjualan langsung. Namun seiring dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu pesanan gerabah mengalami penurunan hingga 70 %, hal ini tentu berdampak pada penurunan jumlah ekspor, sehingga berakibat pada penurunan jumlah pendapatan para pengrajin.

Masih berdasarkan temuan Direktorat Kredit, BPR dan UKM Bank Indonesia (2007), kondisi para pengrajin diperparah dengan maraknya produk – produk sejenis yang berasal dari China yang membanjiri pasar dalam negeri. Produk China mempunyai kualitas yang tidak kalah namun harga yang lebih murah. Hal ini membuat produk kerajinan Kasongan kalah bersaing.

Ironinya kecenderungan masyarakat lebih menyukai membeli produk – produk impor membuat nasib industri kerajinan gerabah semakin tidak menentu.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini jika terus berlanjut akan berdampak secara khusus pada kehidupan para pengrajin, karyawan dan secara umum masyarakat Yogyakarta yang secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan ekonominya pada industri kerajinan gerabah. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah yang nyata dan tepat dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi para pengrajin gerabah.

Permasalahan yang dihadapi oleh industri kerajinan gerabah, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang dihadapi oleh UKM pada umumnya. Demikian juga dengan faktor penyebabnya. Berbagai penelitian seputar penyebab kegagalan UKM telah dilakukan antara lain; Tambunan (2000), Najib (2006), Dedy Handrimurtjahyo dkk (2007) yang mengungkapkan bahwa lemahnya manajemen menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Salah satu permasalahan dalam sisi manajemen adalah lemahnya penyelenggaraan akuntansi. Sebagaimana dipahami bahwa keberadaan akuntansi sangat bermanfaat bagi UKM, karena merupakan alat yang dapat membantu pengambilan keputusan bisnis. Selain itu informasi akuntansi juga berguna dalam rangka menyusun berbagai proyeksi, misalnya proyeksi kebutuhan uang kas di masa yang akan datang, mengontrol biaya, mengukur dan meningkatkan produktivitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi.

Rendahnya tingkat pendidikan pengrajin disinyalir adalah salah satu penyebab lemahnya kemampuan pengrajin menyelenggarakan dan menggunakan teknik teknik akuntansi. Faktor lainnya adalah kesadaran sebagian besar pengrajin terhadap pentingnya keberadaan akuntansi yang masih rendah. Sebagian besar para pengrajin beranggapan bahwa akuntansi adalah sesuatu yang menyulitkan dan justru menjadi beban terseniri.

Penelitian ini dilakukan mengacu pada hasil penelitian Holmes & Nicholls (1989), Murniati (2002), Gracee (2003), dan Hadiyahfirtiyah, (2006) serta didorong relatif sedikitnya kajian seputar penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Penelitian ini akan mereplikasi variabel-variabel penelitian, pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi manajer/pemilik, terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah obyek dalam penelitian ini merupakan UKM yang mempunyai bidang usaha yang sama yaitu industri kerajina gerabah. Adanya karakteristik yang sama terhadap obyek penelitian akan memperkecil munculnya variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Nicholls (1988 dan 1999), Murniati (2002), Grace (2003) dan Hadiyahfirtiyah (2006) mengambil obyek penelitian yang bervariasi. Kondisi ini menyebabkan beragamnya karakteristik UKM yang diteliti, sehingga dimungkinkan adanya variabel lain yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi dan variabel tersebut antara satu UKM dengan UKM yang lain berbeda.

Adapun beberapa variabel tersebut digunakan dengan alasan antara lain; pemilik atau manajer UKM sangat dominan dalam menjalankan usaha perusahaan. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer UKM ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan manajer atau pemilik menentukan pemahaman manajer/pemilik terhadap pentingnya penggunaan informasi akuntansi (Holmes dan Nicholls, 1988 dan 1999).

Skala usaha juga berhubungan positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin kompleks kebutuhan perusahaan akan informasi yang dibutuhkan. Tingkat informasi akuntansi yang disediakan

tergantung pada skala usaha, apabila skala usaha meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi akuntansi juga meningkat, (Holmes dan Nicholls, 1988 dan 1999; Murniati, 2002; Grace, 2003 dan Hadiyahfitriyah, 2006).

Masa manajer memimpin perusahaan atau lamanya seseorang memimpin perusahaan akan menentukan tingkat pemahaman akan pentingnya akuntansi dalam sebuah perusahaan. Semakin lama usia seseorang memimpin perusahaan maka semakin bertambah kebutuhannya akan berbagai informasi, dan tentunya informasi tersebut hanya bisa didapatkan jika perusahaan menyelenggarakan teknik akuntansi secara benar, (Holmes dan Nicholls, 1988 dan 1999; Murniati, 2002; Grace, 2003 dan Hadiyahfitriyah, 2006).

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi. Semakin lama perusahaan beroperasi, maka kebutuhan informasi semakin kompleks. Hal ini disebabkan tuntutan dari perkembangan yang dialami oleh perusahaan, (Holmes dan Nicholls, 1988 dan 1999; Murniati, 2002; Grace, 2003 dan Hadiyahfitriyah, 2006).

Pelatihan seputar akuntansi sangat menentukan seberapa baik kemampuan seorang manajer terhadap penguasaan teknis akuntansi. Semakin sering seorang manajer mengikuti pelatihan akuntansi, maka semakin baik kemampuan manajer tersebut dalam menggunakan informasi akuntansi, (Holmes dan Nicholls, 1988 dan 1999; Murniati, 2002; Grace, 2003 dan Hadiyahfitriyah, 2006).

Variabel informasi akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi yang ada pada UKM yang dijadikan obyek dalam penelitian. Hal ini mengingat hampir sebagian besar dari UKM belum menjalankan tehnik-tehnik akuntansi sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK). Akan tetapi kegiatan akuntansi yang ada pada UKM masih sebatas berupa pembukuan-pembukuan sederhana. Meskipun hanya berupa pembukuan sederhana akan

tetapi laporan keuangan yang disajikan nantinya dapat ditelusuri kebenaran dan kewajarannya sampai pada bukti transaksi. Bentuk-bentuk pembukuan yang dijalankan pada sebagian besar UKM antara lain; buku kas masuk, kas keluar, buku persediaan, buku piutang (piutang uang maupun piutang barang), buku hutang (hutang uang maupun hutang barang.), buku inventaris (buku kekayaan), buku pembelian dan buku penjualan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian judul dari penelitian ini adalah “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UKM di Yogyakarta (Studi Empiris pada Industri Kerajinan Gerabah)”.

1.2 Perumusan Masalah

Adanya krisis ekonomi yang sedang melanda duni saat ini berdampak pada keberlangsungan industri kerajinan gerabah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Permasalahan yang dihadapi antara lain mengalami penurunan jumlah produksi dan kesulitan dalam membuat keputusan-keputusan bisnis. Kondisi yang dihadapi oleh para pengrajin gerabah, tidak lepas dari lemahnya sistem manajemen yang ada dalam perusahaan.

Keberadaan informasi akuntansi bagi para pengrajin diharapkan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Namun kenyataannya banyak dari para pengusaha yang belum menyelenggarakan dan memanfaatkan informasi akuntansi dalam mengelola usahanya.

Berdasarkan uraian di atas rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh pendidikan manajer/pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta?

2. Apakah ada pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta?
3. Apakah ada pengaruh masa memimpin perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta?
4. Apakah ada pengaruh umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta?
5. Apakah ada pengaruh pelatihan akuntansi manajer/pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan manajer/pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh masa memimpin perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta.
4. Menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta.
5. Menganalisis pengaruh pelatihan akuntansi manajer/pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi pada industri kerajinan gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Memberikan gambaran tentang informasi akuntansi yang sering digunakan oleh industri gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta.
2. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Bagi praktisi, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terkait penggunaan informasi akuntansi
4. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak – pihak yang ingin mendirikan UKM, maupun bagi UKM yang sedang tumbuh dan berkembang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari; bab 1 pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 terdiri dari tinjauan pustaka, telaah teori, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian. Bab 3 terdiri dari metodologi yang meliputi desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, lokasi, waktu penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis. Bab 4 terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan dan bab 5 terdiri dari simpulan dan implikasi penelitian.